

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sekitar bulan Juni 2021 siswa di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia yang lulus dari jenjang pendidikan SMP dan masuk ke jenjang pendidikan SMA, sudah terdampak pandemi Covid-19, sehingga pembelajaran jarak jauh telah diterapkan oleh sekolah-sekolah di Ciamis. Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena pandemi COVID-19, siswa seringkali kehilangan rasa percaya diri akan kemampuannya dan motivasi untuk belajar (Rangganis, 2022). Selain itu Safiany dan Maryatmi menyebutkan banyak siswa yang ragu akan kemampuan dirinya sendiri ketika pembelajaran jarak jauh (Astry Safiany, 2018). Hal ini dikarenakan ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran siswa kebingungan untuk meminta bantuan, karena biasanya ketika pembelajaran masih normal siswa akan meminta bantuan langsung kepada guru.

Setelah satu tahun siswa dan guru menjalankan pembelajaran via daring dikarenakan pandemic Covid-19, pemerintah berencana menggelar kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Kembalinya siswa belajar di sekolah setelah satu tahun belajar di rumah menimbulkan berbagai akibat, diantaranya kondisi psikososial siswa, terutama dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya (Nanda, 2020). Ketika pembelajaran jarak jauh siswa kurang dapat berinteraksi secara langsung dalam melakukan pembelajaran di sekolah dengan guru-guru serta siswa-siswi yang lain. Hal tersebut membuat para siswa ini masih belum mengenal secara baik antara satu dengan yang lain sehingga membuat kurangnya interaksi antar siswa maupun guru (Tamba & Santi, 2021).

Ketika pembelajaran daring, siswa tidak bisa secara langsung bertanya kepada guru terhadap materi yang belum dikuasai. Begitu pun sebaliknya, guru tidak bisa secara langsung mengecek pemahaman siswa. Berkurangnya interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran mengakibatkan guru tidak bisa secara langsung mengawasi pembelajaran siswa. Guru kesulitan dalam melakukan berbagai macam penilaian diantaranya penilaian proses. Kesungguhan, kedisiplinan, kerjasama, kejujuran dan aspek (Sukatno, 2021) . Dixson menyebutkan *student engagement* dalam situasi tersebut patut untuk menjadi fokus perhatian (Helsa & Lidiawati, 2021). Hal ini dikarenakan sebelumnya siswa sudah terbiasa belajar menggunakan *Gadget* seperti *Handphone* ataupun Laptop yang membuat siswa terisolasi secara fisik (Ampuni, 2021). Dampaknya secara sosial, siswa mengalami kecemasan sosial, stress, dan kurang percaya diri pada lingkungan sosial, yang semuanya bermuara pada penurunan rasa sosial (E. Skinner, Furrer, Marchand, & Kindermann, 2008). Padahal, interaksi dan kehadiran seseorang dalam konteks sosialnya sangat penting bagi *student engagement* (Helsa & Lidiawati, 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan *student engagement* siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi menunjukkan suasana kelas yang belum kondusif pada *Era new normal*. Sedikitnya minat siswa untuk belajar sehingga tidak memperhatikan guru (Gladisia, Laily, & Puspitaningrum, 2022). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca covid 19 juga memberikan beberapa dampak negatif, diantaranya siswa tidak fokus dalam belajar dikarenakan merasa asing dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas yang menyebabkan kurangnya siswa dalam memahami pelajaran sehingga hasil belajar siswa menurun (Saadhah, 2022).

Hasil belajar erat kaitannya dengan keberhasilan belajar, yang merupakan faktor penting penyebab meningkatnya kualitas pendidikan. Sedangkan, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah keterlibatan siswa di sekolah. Hal tersebut menjadikan pentingnya keterlibatan seorang siswa di sekolah (Fikrie & Ariani, 2019). Pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Fredricks dan tim, *student engagement* diartikan sebagai keterlibatan siswa secara akademik maupun non-akademik dalam cakupan tiga dimensi *engagement*, yaitu perilaku, emosi dan kognitif (J. A. Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Keterlibatan siswa diwujudkan dalam perasaannya terhadap sekolah, guru dan teman-teman, aktif dalam kegiatan belajar dan memiliki prestasi akademik yang baik (Sa'diyah & Qudsyi, 2016). Dijelaskan pula bahwa pada kegiatan pembelajaran, selain terdapat beberapa yang siswa terlibat aktif juga terdapat siswa yang bersikap apatis, mengobrol dengan temannya, kurang antusias, tidak fokus, tak termotivasi, serta tertidur pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008). Siswa dengan tingkat *student engagement* yang baik dapat memiliki pencapaian akademik yang baik, sedangkan siswa dengan tingkat *student engagement* yang rendah dapat menghasilkan pencapaian akademik yang rendah bahkan drop-out atau dikeluarkan dari sekolah (Lewis, Huebner, Malone, & Valois, 2011). Beberapa permasalahan seperti perilaku membolos, rasa bosan, jenuh, prestasi rendah menyebabkan tingginya angka putus sekolah yang diakibatkan dari ketidaklibatan (*Disengagement*) siswa di sekolah (Fredricks, McColskey, Manwiler & Moorhead, 2011).

Ketidakterlibatan (*Disengagement*) siswa mencerminkan tingkat keterlibatan yang rendah, yaitu dengan menarik diri dari kegiatan belajar, memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau bahkan sama sekali tidak memiliki motivasi tersebut, dan mereka sering menunjukkan lebih banyak perilaku antisosial (E. Skinner et al., 2008). Ketidakterlibatan (*Disengagement*) juga memiliki tiga komponen yaitu; perilaku, emosi, dan kognitif (Steenberghs, Lavrijsen, Soenens, & Verschueren, 2021). Mengukur *engagement* atau keterlibatan membantu mengidentifikasi siswa yang beresiko. Bagi banyak siswa, putus sekolah adalah langkah terakhir pada proses *disengagement* yang panjang (J. Fredricks et al., 2011).

Penelitian-penelitian *student engagement* pada konteks di masa *pasca* covid-19 masih sedikit ditemukan dan berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, Variabilitas tingkat keterlibatan siswa siswa SMP pada masa pasca pandemi bervariasi dari rentang 50% - 1%, dilihat dari materi, tugas, dan kegiatan

belajar-mengajar berdasarkan persepsi siswa selama online dan pembelajaran luring di masa pasca pandemi (Farikah, 2023). Dalam penelitian lain disebutkan mengenai gambaran *student engagement* dalam pembelajaran di era *New Normal* dengan sampel siswa SMP kelas X yang memunculkan bentuk *student engagement* yang timbul seperti: *positive engagement*, *non engagement*, dan *negative engagement*, serta faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* tersebut (Gladisia et al., 2022).

Temuan lain menunjukkan dari 100 siswa, tingkat *student engagement* pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan (Junianto, Bashori, & Hidayah, 2021). Sejauh ini peneliti baru menemukan penelitian tentang *student engagement* pasca covid-19 di SMP, sedangkan *student engagement* pada masa pasca covid-19 di jenjang SMA-MA masih sulit ditemukan, serta beberapa penelitian masih belum mengungkapkan dengan jelas *student engagement* siswa dalam proses pembelajaran pada masa pasca covid-19. Peneliti juga ingin melihat bagaimana dinamika *student engagement* siswa Madrasah Aliyah pada konteks pembelajaran tatap muka pasca covid-19 setelah dua tahun hanya belajar secara *online*. Oleh karena itu untuk mengisi gap penelitian terkait *student engagement* maka maksud dari penelitian ini untuk adalah mengeksplorasi *student engagement* siswa Madrasah Aliyah dalam proses pembelajaran pasca covid-19.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika keterlibatan siswa pada dimensi emosional, perilaku dan kognitif dalam pembelajaran di sekolah sehingga mendapatkan gambaran mengenai dinamika keterlibatannya dalam proses pembelajaran serta pengalaman dan lingkungan yang ia hadapi dalam konteks aktivitas belajar pasca covid-19. Tujuan dibuat fokus penelitian ini adalah agar pembahasan dalam penelitian bisa terfokus pada permasalahan penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan merumuskan kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika keterlibatan emosional (*Emotional Engagement*) siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah?

2. Bagaimana dinamika keterlibatan perilaku (*Behavioral Engagement*) siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah?
3. Bagaimana dinamika keterlibatan kognitif (*Cognitive Engagement*) siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika *student engagement* siswa Madrasah Aliyah pada konteks pembelajaran tatap muka pasca covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai temuan dan poin-poin penting dari literatur yang tersedia terkait *student engagement*. Sangat penting mempelajari salah satu elemen hambatan dalam pendidikan, karena pengetahuan ini akan memberikan panduan tentang bagaimana cara meningkatkan *student engagement*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Psikologi Pendidikan. Di samping itu, dapat juga dijadikan sumber kajian teoretis bagi sekolah-sekolah Madrasah untuk dapat merumuskan program-program pendidikan dalam mengatasi permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi administrator pendidikan dan guru dalam merancang pendekatan pendidikan untuk pengembangan pendidikan berkualitas di Indonesia. Mereka juga akan membantu mengidentifikasi masalah yang menyebabkan ketidakterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, hasilnya akan membantu dalam memperjelas pentingnya keterlibatan siswa. Hasil ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi instansi terkait dan masyarakat luas untuk dapat melakukan pengembangan riset dari hasil penelitian yang telah dilakukan.